



Zen Anwar Saeful  
 Basyari<sup>1</sup>  
 Mulyawan Safwandy  
 Nugraha<sup>2</sup>

## KONSEP DASAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN HADITS TARBAWI

### Abstrak

Hadits memberikan penjelasan yang lebih eksplisit untuk pelaksanaannya, menjadikannya sebagai inti dan dasar dari konsep, kerangka kerja, dan desain pendidikan agama Islam. Umat Islam harus memperluas gaya hidup dan kerangka kerja mereka untuk mencakup berbagai aktivitas baru. Studi tentang tradisi pendidikan mencakup diskusi tentang dasar-dasar pendidikan Islam, kewajiban, tujuan, lembaga, sumber daya, pedagogi, pendidik, siswa, guru, pelatihan pedagogi, dan evaluasi pendidikan perempuan. Kesepuluh prinsip ini membentuk fondasi di mana pendidikan agama Islam berdasarkan tradisi Nabi dapat dibangun. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis tinjauan literatur. Sebagai hasilnya, penulis menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang mengharuskan membaca dan meneliti berbagai sumber seperti catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Kedudukan Hadis, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam, Analisa Hadis Pendidikan

### Abstract

The position of hadith in Islamic religious education is the foundation and foundation of the concept, framework and design of Islamic religious education, because the hadith provides more specific reasons for its implementation. Various activities should be developed in the lives of Muslims. and living skeleton. The concepts of Islamic education mentioned in the study of educational hadith include: basic education, learning obligations, educational objectives, educational institutions, learning materials (education), learning methods, educators (teachers), students (learners), teacher education and assessment of women's learning. These ten things are the basic framework for building Islamic religious education in accordance with the holy relics of the Prophet. The method in this study uses qualitative methods with a literature review model. Thus, in data collection techniques, the author uses documentation methods, namely studying and searching for data in the form of notes, documents, transcripts, books, magazines and so on.

**Keywords:** Position, Islamic Education Learning Concept, Education Hadith Analysis

### PENDAHULUAN

Hadits, bersama dengan Al-Quran, merupakan landasan pendidikan Islam. Di mana dasar-dasarnya penting untuk membangun pendidikan Islam dari bawah ke atas. Karena sebuah bangunan tidak dapat dibangun tanpa fondasi yang kuat. Misi utama yayasan ini adalah memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk membangun sekolah Islam yang bereputasi baik. Filosofi hidup pribadi seorang Muslim, dan bukan filosofi hidup nasional, berfungsi sebagai landasan di mana pendidikan agama Islam dibangun. Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Hadis) adalah dua sumber utama dari mana seorang Muslim memperoleh filosofi kehidupan pribadinya. (Abdullah,2005).

Oleh karena itu, cenderung dibutuhkan penting dalam menciptakan kesatuan gagasan edukasi agama Islam pada literatur atau landasan edukasi agama Islam itu secara langsung, yaitu al-Hadits, melalui pengkajian kepada hadits-hadits Nabi yang berkorelasi pada pendidikan.

<sup>1,2)</sup>UIN Sunan Gunung Djati

email: 2220040109@student.uinsgd.ac.id,mulyawan@uinsgd.ac.id

Hasilnya, kerangka pendidikan agama Islam yang telah dibentuk dan dikembangkan selaras dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, faktor tersebut membuktikan jika edukasi agama Islam didasarkan pada doktrin Nabi Muhammad SAW.

## METODE

Studi kepustakaan menjelaskan metodologi yang digunakan dalam investigasi ini. Istilah "kajian pustaka" digunakan untuk menggambarkan analisis karya-karya sebelumnya tentang topik tertentu. Skripsi, tesis, dan disertasi yang tidak dipublikasikan dan dipublikasikan adalah bentuk paling umum dari bacaan yang disebutkan di atas. (Ratna, 2010). Ketika melakukan penelitian, penulis sering kali menggunakan buku, jurnal ilmiah, terbitan berkala, dan publikasi lain untuk membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan. Berbeda dengan penelitian yang mengandalkan observasi atau wawancara mendalam, penelitian ini mengandalkan metode yang berbeda.

Ada berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Dalam investigasi ini, kami menggunakan strategi kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka. Atas dasar itulaj, penulis memakai pendekatan dokumentatif dalam menghasilkan informasi, yang meliputi membaca dan meneliti berbagai jenis materi tertulis seperti catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan yang lainnya. Metode tersebut dipakai agar menghasilkan literatur yang terkait dalam mendapatkan hasil yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terjadi ketika lingkungan seseorang dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa ia akan terlibat dalam tindakan tertentu ketika terpapar rangsangan tertentu atau menimbulkan respons tertentu. (Sudirman, 2000).

Pembelajaran mengacu pada proses memodifikasi perilaku seseorang dengan berbagai cara (misalnya, belajar, berlatih, meniru, dll.). Dengan kata lain, pendidikan sebagai aktivitas psikofisik yang mengarah pada pertumbuhan pribadi secara keseluruhan. Apa yang kami maksudkan ketika kami berbicara tentang pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada penyebarluasan informasi dan pengembangan intelektual mereka sendiri. (Tindani, 2021). Karena keduanya melibatkan interaksi instruksional dengan norma-norma yang telah ditetapkan, keduanya harus dipandang sebagai hal yang tidak terpisahkan.

Dalam Islam, istilah taklim dapat diterjemahkan sebagai "belajar dan pembelajaran". Kata taklim dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi tiga kata terpisah: 'allama, yu'allimu, dan ta'liman. Dalam penggunaan umum, taklim identik dengan tarbiyyah, tadrīs and ta'dīb; namun, penyelidikan yang lebih mendalam tentang istilah ini akan mengungkapkan konotasi tambahan. Baik Al-Qur'an ataupun Al-Hadits menyampaikan bahwa taklim diwajibkan untuk setiap individu beriman.

Pendidikan ialah sarana yang digunakan agar tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk "memanusiakan" atau mengungkapkan hakikat manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk berkembang secara organik melalui pembelajaran keterampilan baru, memperluas wawasan, dan menyempurnakan perspektif mereka. Sehingga, manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia (Yusuf, 2022).

Karena Al-quran berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam, Diskusi mulai tentang landasan filosofis pendidikan dengan presuposisi metafisik, epistemologis, dan aksiologis Al-quran.

Menelaah Undang-Undang Dasar 1945 tentang Pendidikan, kita dapat melihat bagaimana manusia dan siswa dibimbing menuju kesadaran Iman dan Taqwa. Untuk itu, pendidikan harus diupayakan sepenuhnya demi mendapatkan ridha Allah SWT.

Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep telah berkembang pesat sejak awal. Kita seharusnya sudah memahami pentingnya Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim dalam pendidikan Islam.

Akan tetapi, masing-masing dari ketiga pilar yang ada ditekankan dengan cara yang unik. (Dede, 2016).

Oleh karena itu, penting untuk memahami tiga pilar pendidikan Islam untuk memetakan arah proses pendidikan dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memenuhi amanat ilahi dan mewujudkan tatanan sosial dan spiritual yang diridhoi Allah SWT. (Dede, 2016). Ketiga bentuk dasar memiliki peranan untuk setiap pihaknya ketika berjalannya pendidikan Islam, yaitu:

1. Ta'dib. Kata kerja adaba, yang berarti "mengajar", berasal dari kata benda ta'dib. Versi istilah ini tidak terfokus dan membutuhkan titik akhir (objek), yang dalam konteks pengajaran adalah seseorang. Adab dalam bahasa Indonesia berarti etika, etiket, dan kesopanan. Namun, peradaban dipandang sebagai konsekuensi akhir dari semua budaya manusia, baik individu maupun kolektif. Oleh karena itu, ta'dib bisa dilihat dalam hal metode untuk menciptakan peradaban. Menanamkan dan mewujudkan cita-cita Islam di dunia, serta melakukan kewajiban dan manfaat kemanusiaan sejalan pada fitrahnya, merupakan ciri khas peradaban Islam.
2. Tarbiyyah. Akar kata Arab dari istilah tabiyyah, Rabba, memiliki banyak arti dalam Al-Quran, termasuk "membuat", "memelihara", "menyuplai", dan "menyempurnakan". Oleh karena itu, tarbiyyah dipandang mempunyai standar yang cenderung besar; tiada batas dalam studi tentang manusia, dan ada kemungkinan bahwa seluruh alam semesta juga merupakan subjeknya. Dengan mengucapkan Allahu rabbil'alamin, Anda menyatakan bahwa Anda percaya bahwa Allah telah melakukan tarbiyyah untuk semua makhluk hidup.
3. Ta'lim. Kata 'allama, yang merupakan asal kata ta'lim, mengacu pada metode dimana informasi disampaikan kepada siswa melalui semua panca indera sebelum disimpan dalam ingatan manusia. Bagaimana Allah memberi petunjuk kepada Adam melalui 'allama (QS. 2:31). Oleh karena itu, ta'lim mempunyai standar yang cenderung sempit, dengan fokus utama pada tindakan penalaran.

Selain itu, konsep dasar pembelajaran agama Islam juga harus berasal dari rukun agama, yang adalah, Islam, Iman dan Ihsan yang menjadikannya sebagai orientasi edukasi Islam. Dari orientasi edukasi islam itulah menjadikan manusia yang muslim, mu'min dan muhsin. Dengan ketiga komponen tersebut yang menjadikan arah dan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada Al-Quran serta Al-Hadits.

Mengutip perkataan Zainuddin Fananie, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor dan salah satu anggota Trimurti, kita dapat mengatakan bahwa tiga pilar yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah spiritual, intelektual, dan fisik. (Darmalaksana, 2011). Pendidikan Islam, menurut Zainuddin Fananie, mengutamakan pendidikan karakter, di mana orang perlu dididik untuk memiliki sikap yang tenang (Darmalaksana & Ratnasih, 2022). Penting juga bagi siswa untuk mengembangkan ketajaman mental (Darmalaksana & Ratnasih, 2022). Akhirnya, manusia memiliki tubuh yang dapat dimanfaatkan dengan baik melalui berbagai kesempatan pendidikan, yang mengarah pada pengembangan kebiasaan yang langgeng untuk berbuat baik di dunia (Darmalaksana & Ratnasih, 2022).

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat dalam hal indikasi-indikasinya yang dipertimbangkan lebih dari sekadar perspektif positif atau negatif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus didasarkan pada kata-kata Al-Qur'an, literasi hukum utama untuk umat Islam. Atas dasar itulah, edukasi Islam harus dilandaskan pada hadits-hadits yang sudah dianut dari Nabi. Kemajuan baru-baru ini telah dibuat menuju tujuan mendidik orang dengan cara yang konsisten serta menyempurnakan Al-Qur'an dan hadis, dua literasi hukum utama dalam Islam. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan transformasi yang menyeluruh, di mana setiap bagian dari kehidupan seseorang sejalan pada arahan serta literasi Al Qur'an dan Hadits. (Rezky, et al, 2022).

Banyak faktor positif yang dianggap berkontribusi terhadap keberhasilan upaya pendidikan dan pengajaran Islam. Strategi yang digunakan untuk mengajar sangatlah penting. Pun ada yang menyatakan jika proses itu sendiri cenderung berharga dibanding isinya (Darmalaksana, 2011). Pendekatan ini sangat penting bagi seorang guru untuk digunakan dalam membentuk karakter murid-muridnya sesuai dengan ajaran dua sumber utama Islam, yaitu Al-

Qur'an serta As-Sunnah. Secara umum disepakati jika keberhasilan pembelajaran atau pengajaran sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, para guru perlu mengetahui bagaimana memilih dan menggunakan teknik yang sesuai dengan materi pelajaran mereka. Para pendidik juga harus mematuhi berbagai pedoman ketika menggunakan strategi instruksional dan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa siswa mereka berhasil. (Qowim, 2020).

### **Konsep Dasar Pembelajaran Agama Islam Dalam Pandangan Hadits**

Untuk mempelajari pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, pertama-tama kita harus memahami konsep dasar pendidikan agama Islam sebagaimana ditafsirkan oleh hadis. Dari perspektif hadits, ada 10 tema utama yang harus dicakup dalam setiap program pendidikan agama Islam., adalah:

#### 1. Landasan Pendidikan Islam

Pada landasan ini terdapat hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang landasan pendidikan agama Islam.

ولَّ اللَّهُ صَحَّ حَدِيثَنَا عَلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثَنَا سَفِيَّانَ قَالَ سَأَلْتُ أَمَّا عَمْشَ فَقَالَ عَنْ زَيْدِ ابْنِ وَهْبٍ سَمِعْتُ حَذِيفَةَ يَقُولُ حَدِيثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَّلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جَذْرِ الْقُلُوبِ الرِّجَالُ وَنَزَّلَ الْقُرْآنَ فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَلَمُوا مِنَ السَّنَةِ رَوَاهُ الْبَخْرَى

‘Aku bertanya kepada A’masyi, ia berkata; ‘Dari Zaid ibn Wahab, Aku mendengar Hudzaifah, ia berkata; ‘Menceritakan kepada kami Rasul saw, bahwa amanah itu turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan al-Qur’an, maka bacalah al-Qur’an dan pelajarilah Sunnah (Hadits).’ (HR. Bukhari),(Dar ibn Katsir, 1987).

Karena Hadis mengajarkan kita bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits mestinya ditaati sebagai kode etik, maka sudah seharusnya edukasi agama Islam menggunakan Al-Qur'an serta Al-Hadits sebagai titik tolak dan panduan untuk mengajarkan Islam di sekolah. Jika hal ini benar-benar direalisasikan, maka akan tercipta generasi Qur'ani yang meneladani perilaku Rasulullah. Dalam rangka mewujudkan dan merealisasikan tujuan pendidikan.

Hasan Langgulung dalam Abuddin Nata mengatakan jika edukasi Islam didasarkan pada al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan setiap sahabat, kemaslahatan umat, tradisi ataupun adat istiadat, dan hasil ijтиhad para ahli. Sangat jelas bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber atau landasan utama serta terpenting pada edukasi Islam, dan bahwa keduanya menempati posisi utama dalam hirarki teks-teks pedagogis Islam.

#### 2. Kewajiban Belajar

Terdapat beberapa hadits tentang kewajiban belajar bagi umat muslim, salah satunya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَنَا هَشَامُ بْنُ عَمَّارَ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ أَبْنُ شِيلْطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ أَبْنِ سِيرِينَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْدَدِ الْخَنَازِيرِ الْجُوَهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالْدَّهَبَ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيشَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعَ الْعِلْمِ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَبْنَ مَاجَهٍ - «

“ “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang Islam). Dan meletakkan (menempatkan) ilmu pada yang bukan ahlinya maka seperti orang yang mengikuti seekor babi, permata, mutiara dan emas”. )HR. Ibnu Majjah

Hadis tersebut dapat ditafsirkan dalam dua cara: pertama, bahwa semua Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu; kedua, bahwa ilmu adalah kunci untuk mengangkat derajat manusia dari kondisi dasar hewan menjadi makhluk yang mulia dan beradab. Kedua, anarki akan terjadi ketika ilmu didistribusikan kepada mereka yang bukan spesialis di bidangnya. Mereka yang hidup seperti babi dan diperbudak oleh harta benda (berlian, zamrud, dan emas) disebut "babi". Hal itu akan menjadi bencana bagi kehidupan manusia. Karena manusia membutuhkan disiplin diri dan mengatur diri sendiri sesuai dengan perintah Allah swt agar kebijaksanaan dapat digunakan secara adil dan produktif, sehingga mendatangkan kedamaian dan manfaat di akhirat.

Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Sina, "karakter terburuk adalah kebodohan," premis wajib belajar bagi semua Muslim didasarkan pada gagasan bahwa hal terakhir yang dibutuhkan

masyarakat adalah sekelompok orang bodoh yang mengakibatkan problematika pada mereka masing-masing. (Nata, 2004), Pengetahuan adalah kunci kesuksesan di dunia dan akhirat, Atas dasar itulah tidak mengherankan jika Islam mendorong para pengikutnya agar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

قال حدثنا عبد العزيز بن معد عن معد بن عجلان عن القعاع بن حكيم عن أبي صالح حدثنا ناس عن عبد الله بن مذصور  
أحمد - عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ إنما يبعث ثالثاً لآدم صالح الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyem-purnakan akhlak”. (HR. Ahmad).

Pesan hadits ini sangat terinci jika orientasi utama pendidikan ialah agar menghasilkan generasi baru yang bermoral dan beretika. Pendidikan ialah kegiatan menjadikan manusia sebagai mahluk yang utuh, dalam artian membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mempunyai kompetensi dalam mengetahui terkait yang benar dan serta mengembangkan standar moral yang tinggi.

#### 4. Lembaga Pendidikan Islam

Imam Bukhori sudah meriwayatkan hadits dari Malik bin al-Huwairits sebagaimana berikut:

ع لموهم. رواه الـ بخاري و قال ملاك بـ بن الـ حوارث قالـ نـا الـ ذـ بيـ صـ مـ إـ رـجـ عـ إـ لـىـ أـهـلـ يـكـمـ فـ

Malik bin al-Huwairits berkata: "Rasulullah saw bersabda: ' Kembalilah kalian kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka.' (HR. Bukhari)

Makna dari hadits tersebut adalah bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan, jadi keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam pembentukan akhlak. Maka dari itu sebagai orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan anaknya.

Dalam sejarah Islam sudah diungkapkan bahwa rumah adalah tempat pendidikan pertama, lihatlah bagaimana Nabi menggunakan rumah Arqam bin Abil Arqam (yang kemudian disebut sebagai "Dar Arqam") untuk mendidik para pengikutnya.

## 5. Materi Pembelajaran

Sesuai dengan hadits dari Ismail bin Ibrahim, sebagai berikut:

بى زرعة عن أبى هيرة قال كان حذى نا إسماعيل بن أبى رهيم أخ برذايأ وآخيان لا تيمى عن ألا ذبي ص م ي وما بارزا لناس فلذاه رجل ف قال ما الإيمان؟ قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بما بعثه اللخ. رواه الـ بخاري

"Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah ra, ia berkata: 'Pada suatu hari ketika Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya; 'Apakah Iman itu? Jawab Nabi: "Iman itu adalah percaya kepada Allah swt, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur..."'(HR. Bukhari). (al-Asqalani, 2004)

Dalam hadis tersebut, Nabi mengisyaratkan perlunya mengajarkan murid tentang iman dan tauhid sebagai fondasi pengetahuan tentang Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, Hari Akhir, dan takdir mereka. Materi tentang sosialitas, seperti membantu orang lain, berbuat baik, dan saling mengasihi, juga sama pentingnya dan harus diberikan kepada siswa di samping materi tentang iman dan ketuhanan.

## 6. Metode Pembelajaran

حدَّثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمَ وَالدَّارَاوَرِديُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلْمَةِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هَرِيرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنْ نَهَرَا بَيْبَانَ أَحَدَكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ يَوْمًا حَمْسًا، مَا تَقُولُونَ ذَلِكَ مِنْ دَرْنَهٗ؟ قَالُوا، لَا يَبْقَى مِنْ دَرْنَهٗ شَيْئًا. قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصلواتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا. رواه البخاري

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah, ia berkata menceritakan kepada kami ibn Abu Hazm dari al-Darawardi, dari Yazid dari Muhammad ibn Ibrahim, dari Abu

Salamah ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda; ‘Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari, bagaimana pendapat kalian? Apakah masih tersisa kotorannya?’, Mereka menjawab: Tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: “Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah swt menghapus dosa-dosa.” (HR. Bukhari)

Seorang guru membutuhkan strategi agar murid dapat belajar secara efisien dan efektif, dan agar pengajar dapat menyampaikan materi kepada murid dengan cara yang dapat mereka pahami. Dalam hadis sebelumnya, Nabi menunjukkan bagaimana beliau mengajar para sahabatnya dengan menggunakan format tanya-jawab yang menempatkan mereka sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memastikan bahwa mereka dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari.

#### 7. Pendidik

حَمْنُ عَنْ أَبِي حَدَّثٍ مُعَاذَ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيِّ أَخْبَرَنَا سَلْمَةُ بْنُ رَجَاءَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ أَخْبَرَنَا القَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْبَاهْلِيُّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَحَدَهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ عَلَى أَنْذِكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مِنْ أَهْلِ الْمَسَاجِدِ وَأَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَيْنِ حَتَّى النَّّمَلَةُ فِي حَجَرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتُ لَمْ تَلْتَهُ الْنَّّسَلُ الْخَيْرِ رَوَاهُ التَّرمِيدِيُّ يَصُدُّقُ عَلَيْهِ مَعَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdul A’la al-Shan’ani, memberitahukan kepada kami Salamat ibn Raja’, memberitahukan kepada kami Walid bin Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim ibn ‘Abdurrahman, dari Abu Umamat al-Bahili, berkata: “Disebutkan bagi Rasulullah saw, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah saw berkata: “Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah di antara kamu”. Kemudian berkata Rasulullah saw. ‘Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada di batu dan ikan, mereka bersalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (ilmu)”. (HR. At-Tirmidzi)

Hadis di atas menjelaskan kualitas-kualitas orang yang berilmu (mu'allim). Orang yang berilmu (mu'allim) memiliki banyak kelebihan dibanding orang yang tidak beribadah (abid), sebagaimana Rasulullah memiliki banyak kelebihan dibanding orang yang paling rendah, dan seterusnya sampai ke semut dan ikan, yang juga berdoa kepada Allah, para malaikat-Nya, dan penduduk langit dan bumi. (Nizar, Hasibuan, 2011).

Pada konteks ini, seorang "Mu'allim" mengacu pada seorang guru yang dengan bebas berbagi dan memberikan keahliannya. Hal itu bertujuan supaya para murid menjadi generasi yang berilmu dan bermanfaat bagi sesama manusia. dalam hadits ini seorang Mu'allim diposisikan ditempat yan paling mulia, dikarenakan keilmuan serta ke 'alimannya dibanding seorang ahli ibadah.

#### 8. Peserta Didik

حَدَّثَنَا مَسْدُدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ بْنُ عَوْنَ عنْ أَبِي سِيرِينَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَلَكَ طَرِيقًا يُلْتَمِسُ فِيهِ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda; ‘Barangsiapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga’.(HR. Bukhori).

Menurut hadits ini, Allah swt akan mempermudah segala sesuatu bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mencari keridhaan-Nya. Hadits ini juga bisa dijadikan sumber motivasi bagi seluruh peserta didik dalam mencari ilmu.

Oleh karena itu maka tidak lagi terdapat justifikasi agar tidak meraih pengetahuan atau berhenti menuntut ilmu, kita harus terus menuntut ilmu dimanapun kita berada dengan mengharapkan ridha Allah swt dan dengan niat yang tulus dan ikhlas. Dapat dipahami jika

meraih pengetahuan bukan saja di dalam kelas saja atau dalam kegiatan formal saja, akan tetapi bermakna luas. Seperti mengikuti kajian, seminar, membaca dan lain sebagainya.

Perlu di pahami dan diketahui bahwa ilmu tanpa adanya adab maka tidak akan sempurna atau bahkan akan menjadi kekacauan. Maka bagi seorang pencari ilmu haruslah mempunyai adab yang baik. Segala sesuatu yang perlu dilakukan siswa untuk memajukan pendidikan mereka, seperti yang diuraikan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali di bukunya Ayyuhal walad, seperti yang dikutip dalam jurnal M. Basyrul Muvid (Muvid, 2020):

- 1) Individu yang mencari pengetahuan semestinya menjauhi pribadi dari hal-hal yang tidak bermoral.
  - 2) Individu yang merupakan seorang pelajar semestinya selalu ingin dekat dengan Allah swt.
  - 3) Individu yang adalah pelajar semestinya berfokus pada pengetahuan di bidangnya.
  - 4) Individu yang menjadi pelajar harus rendah hati.
  - 5) Semestinya pelajar tidak berpartisipasi pada perdebatan soal pengatahanan.
  - 6) Semestinya tidak melupakan pelajaran dari pengetahuan yang terpuji.
  - 7) Individu yang juga pelajar semestinya tidak tumpang tindih dalam menerima pengetahuan.

Adab, jika dilakukan dengan benar, dapat membantu siswa mempelajari informasi yang akan berguna bagi mereka di akhirat.

### 9. Pendidikan Bagi Wanita

**حدثنا سليمان بن حرب قال حدثنا شعبة عن أبى يوب قال سمعت عابس قال أشهد على النبي ص م أو قال عطاء أشهد على ابن عباس أن رسول الله ص م خرج و معه بلال فظن أنه لم يسمع فوعظهن وأمرهن بالصدق، فجعلت لخاتم وبلايل يأخذ في طرف ثوبه. رواه البخاري إمارة ثلقي القرطوف**

Telah menceritkan kepada kami Sulaiman ibn Harb, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ayyub, ia berkata: "Aku mendengar Atha' berkata, Aku Ibnu Abbas menyaksikan bahwa Rasulullah saw keluar bersama Bilal, maka Rasul saw mengira Bilal tidak mendengarkan beliau, lalu Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada para perempuan, dan memerintahkan mereka untuk bersedekah, para wanita itu pun melepas anting-anting dan cincin mereka, dan Bilal datang mengambil sedekah tersebut dan memasukkannya ke dalam surbannya". (HR. Bukhari)

Hadir ini menjelaskan bahwa pendidikan bukanlah hal yang tabu bagi perempuan. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Selain itu, perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dipandang lebih unggul karena dedikasinya untuk belajar.

## 10. Evaluasi Pembelajaran

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abdullah, dari Nafi’, dari Ibnu Umar ra berkata: “Rasulullah saw menguji kemampuan ku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku”. (HR. Muslim).

Berdasarkan analisis teori taksonomi Benjamin S. Blomm, bisa ditemukan jika evaluasi Nabi yang melaksanakan perintah Tuhan (Allah SWT) sejalan dengan firman yang diwahyukan kepadanya diarahkan ke dunia psikologis. Meletakkan fungsi-fungsional yang cenderung jelas dalam unsur-unsur psikomotorik, seperti kemampuan dan motivasi masyarakat untuk mempraktekkan ajaran-ajarannya. Komponen kognitif (kesadaran, motivasi) juga merupakan tujuan. (Arifin, 2010).

Ketika kami mempertimbangkan bidang pendidikan, kami menemukan bahwa tes, kuis, dan pertanyaan yang diajukan kepada siswa tentang topik yang ditentukan adalah penting bagi instruktur untuk memastikan tingkat kompetensi dan kemajuan belajar siswanya, sehingga

kedepannya guru dapat mengetahui tingkat dan pemahaman siswa, sehingga dapat memantau dan terus meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dan pemahamannya.

## SIMPULAN

Sebagai hasilnya, berikut ini dapat dikatakan tentang paradigma pendidikan agama Islam seperti yang disajikan dalam hadits pendidikan yang telah direvisi (tarbawi): Peran penting hadis dalam pendidikan teologi Islam pertama-tama menetapkan prinsip-prinsip dasar yang melandasi kurikulum teologi Islam. Kedua, prinsip-prinsip dasar edukasi, wajibnya belajar, orientasi edukasi, institusi pendidikan, literatur pendidikan (pendidikan), sistem belajar, guru (pengajar), siswa (murid), pendidikan perempuan, serta penilaian akademis adalah bagian dari sistem edukasi agama Islam sebagaimana dibahas pada landasan hadits pendidikan. Untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan untuk khalayak umum tidak terlalu kontradiktif pada edukasi yang diberikan pada era Rasulullah SAW, sambil tentunya disesuaikan pada kebutuhan dunia modern, maka kesepuluh pasal tersebut disesuaikan sebagai skenario kerja ketika mengkonstruksi edukasi agama Islam yang sejalan pada warisan suci Rasulullah SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Rezky Aisyah & Nurdin & Rahmawati & Fauziah,Siti. (2022). Konsep dan praktik pendidikan Islam dalam al-Qur'an:Studi Tafsir Tarbawi, Gunung Djati Converence Series, Vol:9
- Abi Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabat al-Bukhari al-Ju'fi, Shahih al-Bukhari (t.tp: Dar Ibn Katsir, 1987), 1318.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, terj. H.M. Arifin dari judul asli, Educational Theory: Qur'anic Outbook, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arifin, M. Zainal, Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 166.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Hajar, Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari; Kitab Iman Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 142.
- Darmalaksana, W. (2011). Pendidikan Karakter dalam Pandangan RZ Fananie . Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
- Darmalaksana, W., & Ratnasih, T. (2022). Realitas Masyarakat 5.0 Perspektif Pendidikan Modern KH. Zainuddin Fananie. Journal of Innovation Research and Knowledge.
- Nata, Abbuddin. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abbuddin, Konsep Pendidikan Ibn Sina (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 78.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah saw, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudirman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 53
- Tindani, Nur Karim. (2021). Efektivitas Pembelajaran:Studi Pada Mentoring PAI STMIK Jabar. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 1(1), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/view/11605/pdf>
- Yusuf, Muhammad. Konsep Dasar dan Ruang lingkup Pendidikan Islam, 2(1), Jurnal Pendidikan Agama Islam, Bacaka, vol:2, 2022.